

10.225 f

PENGGUNAAN PEMARKAH ASPEK DALAM NOVEL  
TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK  
KARYA HANKA



No. Surat	26-4-2000
Asal Surat	Hadiah
Barang	2 Exp
Sifat	-
No. Inventaris	200926025
No. Klas	

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
pada Fakultas Sastra  
Universitas Hasanuddin

Oleh

**ROSMIAH**

Nomor Pokok : 9507122

**FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2000**



**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS SASTRA**

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.  
Nomor: 2103/J04.10.1/PP.27/99 tanggal 22 Februari 1999 dengan ini kami  
menyatakan menyetujui dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 2000

Konsultan I

Konsultan II

Prof. Dr. H.A. Kadir M., M.S.  
NIP: 130 100 367

Drs. Nurdin Langgole, M.S  
NIP: 131 478 208

Disetujui untuk diteruskan kepada  
Panitia Ujian Skripsi

Dekan.  
u.b. Ketua Jurusan/Ketua Program Studi

Drs. Hasan Ali  
NIP: 131 410 672

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS SASTRA**

Pada hari ini Kamis tanggal 2 Maret 2000 panitia ujian menerima dengan skripsi yang berjudul "Penggunaan Pemarkah Aspek dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka" yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar,

2000

**Panitia Ujian**

1. Drs. Hasan Ali
2. Dra. Nurhayati, M. Hum.
3. Drs. Arifin Usman, M.S.
4. Drs. Tajuddin Maknun, S.U.
5. Prof. Dr. H. A. Kadir M., M.S
6. Drs. Nurdin Langgole, M.S.

Ketua

Sekretaris

Penguji I

Penguji II

Konsultan I

Konsultan II

The image shows five handwritten signatures in black ink, each written over a horizontal dotted line. The signatures are: 1. A large, stylized signature for the Chairman (Ketua). 2. A signature for the Secretary (Sekretaris). 3. A signature for the Examiner I (Penguji I). 4. A signature for the Examiner II (Penguji II). 5. A signature for the Consultant I (Konsultan I). 6. A signature for the Consultant II (Konsultan II).

## KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut diucapkan oleh penulis, selain puji dan syukur kepada Ilahi Rabbi yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sastra di Fakultas sastra Universitas Hasanuddin. Dalam skripsi ini dikemukakan semua proses penelitian, namun dengan jujur penulis mengakui bahwa pelaksanaan dan penggarapan penelitian ini belum menunjukkan hasil yang sempurna meskipun telah dikerjakan dengan kemampuan yang maksimal. Hal ini disebabkan karena keterbatasan keahlian, tenaga, dan fasilitas lainnya. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun, penulis harapkan.

Selain itu, penulis menyadari bahwa perjuangan untuk merampungkan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa uluran tangan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Untuk itu dengan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Hasan Ali selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia dan Ibu Dra. Nurhayati, M. Hum. selaku Sekretaris Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra.
2. Bapak Prof. Dr. H. A. Kadir M., M.S. dan Bapak Drs. Nurdin Langgole, M.S. selaku konsultan I dan II atas segala bantuan, bimbingan, saran serta senantiasa bersedia meluangkan waktu yang sangat berharga hingga selesainya skripsi ini.

3. Bapak Drs. Mustafa Makka, M.S. selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
4. Para Dosen Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang telah melimpahkan ilmu yang sangat berguna kepada penulis sejak awal mengikuti proses perkuliahan hingga pada penyelesaian skripsi ini.
5. Ayahanda Maddo (almarhum) dan Ibunda Hatijah serta kakaku tercinta: Nabong, Bahar, M. Said, Nandi, M. Hatta, Atik, Adik Anas serta kemenakanku Sarah, Ena, dan Ema yang telah memberikan perhatian dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak ternilai harganya.

Akhirnya, penulis tak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada teman karibku: Tiara, Lina, Maya, Hana, Asma serta seluruh anggota IMSI angkatan '95 yang telah memberikan motivasi dan saran selama penyusunan skripsi ini.

Akhirulkalimat, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan mendapat berkah dari Allah SWT, Amin.

Makassar, 23 Januari 2000

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PENERIMAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR LAMBANG .....	ix
ABSTRAK .....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	8
A. Tinjauan Pustaka .....	8
1. Pengertian Aspek .....	8
2. Jenis Pemarkah Aspek .....	10
3. Ciri Pemarkah Aspek .....	13
4. Pemarkah Aspek, Pemarkah Waktu, dan Kata Tugas .....	14

5. Cara Menyatakan Aspek .....	15
6. Makna Penggunaan Pemarkah Aspek .....	16
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	17
C. Kerangka Berpikir .....	19
BAB III METODE PENELITIAN .....	21
A. Pengantar .....	21
B. Metode Pengumpulan Data .....	21
1. Metode Pustaka .....	21
2. Metode Lapangan .....	21
C. Metode Analisis Data .....	22
D. Prosedur Penelitian .....	23
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	24
A. Penggunaan Pemarkah Aspek dan Makna yang Ditimbulkan .....	25
B. Distribusi Anggota Pemarkah Aspek .....	43
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	52
A. Kesimpulan .....	52
B. Saran .....	53
DAFTAR PUSTAKA .....	55
LAMPIRAN .....	57

## DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

- TKVDW : Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck
- ..... : Kalimat yang dihilangkan
- : Kata yang dilesapkan
- {.....} : Kata yang dapat berdistribusi
- \*..... : Kalimat yang tidak gramatikal



## ABSTRAK

Rosmiah. 2000. Analisis Penggunaan Pemarkah Aspek dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka. Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin Makassar.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna penggunaan pemarkah aspek dalam novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka, serta mendeskripsikan anggota pemarkah aspek yang dapat berdistribusi dengan anggota yang lain.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengambil sumber data pada novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck karya Hamka. Penulis melaksanakan penelitian melalui dua tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis. Pada tahap pengumpulan data, penulis menempuh cara dengan melakukan penelitian pustaka. Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode deskriptif dan metode distribusional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pemarkah aspek dalam kalimat mempengaruhi makna yang terkandung dalam kalimat tersebut. Dari ketujuh jenis pemarkah aspek yang telah ditafsirkan, maka ada dua jenis pemarkah aspek yang anggotanya tidak dapat berdistribusi dengan anggotanya yang lain, yaitu anggota pemarkah aspek inkompletif dan anggota pemarkah aspek frekwentatif.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia sebagaimana yang diikrarkan pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara sebagaimana disebutkan dalam pasal 36 UUD 1945 yang secara struktural merupakan varian dari bahasa melayu atau sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam kongres bahasa Indonesia I tahun 1938 di Solo.

Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia harus selalu terus dibina dan dikembangkan agar dapat menjadi bahasa yang sanggup mengemban fungsinya sebagai sarana komunikasi dalam berbagai segi kehidupan. Usaha memoderenkan bahasa Indonesia tidak lain, harus ditempuh suatu pembinaan dan pengembangan yang dilakukan secara teratur, terarah, dan terencana.

Pengembangan bahasa Indonesia tidak dapat lepas dari pembinaan menyeluruh. Pemakaian bahasa secara baik dan benar, wajar, dan sesuai dengan situasi merupakan salah satu aspek pembinaan dan pengembangan bahasa. Hal ini sangat penting sebab berbahasa secara baik dan benar, wajar, dan sesuai dengan situasi berarti kita menggunakan bahasa itu sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku, baik dalam hal memilih dan menempatkan kata-kata dalam satu kalimat,

maupun penggunaan bahasa itu dalam berinteraksi. Sehubungan dengan hal itu, penelitian tentang kebahasaan di segala bidang masih terus dilakukan oleh para tata bahasawan.

Bukan hal yang baru lagi jika dikatakan bahwa bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Tidak mungkin ada bahasa tanpa masyarakat dan tidak mungkin ada masyarakat tanpa bahasa. Masyarakat adalah kumpulan individu yang saling berhubungan sehingga terbentuk kerja sama antara individu-individu itu. Hubungan dan kerja sama itu hanya dapat terwujud bila ada alat penghubungnya, yaitu bahasa. Bahasa adalah alat penghubung, alat berkomunikasi bagi anggota masyarakat.

Di dalam bermasyarakat, manusia secara langsung menggunakan kalimat sebagai satuan bahasa untuk berinteraksi. Dilihat dalam hierarki gramatikal sintaksis maka kalimat berada pada tataran yang paling tinggi atau menjadi satuan yang terbesar.

Berbicara masalah kalimat, maka terlebih dahulu kita harus melihat unsur-unsur dasar terbentuknya sebuah kalimat. Yang menjadi dasar terbentuknya sebuah kalimat adalah adanya konstituen dasar dan intonasi final dan konjungsi bila perlu (Chaer, 1994: 240).

Di samping unsur-unsur atau dasar pembentukan kalimat di atas, kita juga masih perlu melihat lebih jauh unsur lain apalagi yang terdapat di dalam kalimat tersebut. Dalam bahasa Indonesia, ada sejumlah unsur yang disebut unsur mana suka.

Yang dimaksud dengan unsur mana suka menurut Samsuri (1991: 248) adalah pemadu-pemadu yang kadang-kadang tidak terdapat di dalam suatu kalimat, tetapi kadang-kadang terdapat juga hal yang memberikan pengertian tambahan pada kalimat tentang berbagai pemarkah mengenai lokasi, waktu, cara, aspek, dan bahkan "sikap" pemakai bahasa itu terhadap pikiran, peristiwa, keadaan, atau perasaan yang dinyatakan oleh kalimat itu. Unsur mana suka ini yang memberikan tambahan "warna-warni", "dendang lagu", "keharum-sedapan", "kenyaman-sedapan", "halus-rumitan", hubungan antara pemakai, pendengar, dan isi kalimat itu. Dikatakan tambahan karena pemakai bahasa dalam menyatakan isi hatinya melalui kalimat telah mengadakan "pemilihan kata" sebagai unsur-unsur wajib untuk mewarna-lagu-harus-sedap-halus ini kalimat itu (Samsuri, 1991: 248).

Di antara sekian banyak unsur mana suka di atas, unsur mana suka yang menyatakan bahwa peristiwa, keadaan, atau singkatnya preposisi yang dinyatakan oleh kalimat, dalam keadaan, atau singkatnya preposisi yang dinyatakan oleh kalimat, dalam keadaan selesai, tengah berjalan, atau terjadi adalah unsur mana suka yang disebut aspek.

Pemarkah aspek tidak memberikan keterangan tambahan pada semua unsur kalimat melainkan hanya pada predikatnya saja. Oleh karena itu pemarkah aspek ini hanya terdapat di depan predikat kalimat dasar. Bila aspek terdapat pada predikat, maka aspek merupakan bagian dari predikat yang tak dapat dipisahkan. Tidak semua anggota aspek mempunyai distribusi atau tingkat laku yang sama dalam suatu kalimat.

Dari uraian di atas, maka ada beberapa hal yang penulis garis bawahi. Hal tersebut berupa asumsi yang menyatakan bahwa peranan penggunaan pemarkah aspek tidak memberikan pemarkah tambahan pada semua unsur kalimat melainkan hanya pada predikatnya saja. Dan tidak semua anggota dari pemarkah aspek mempunyai distribusi yang sama dalam suatu kalimat. Yang terakhir adalah dengan menggunakan pemarkah aspek pada sebuah kalimat maka akan memberikan kejelasan makna pada kalimat tersebut.

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas yang menjadi alasan penulis sehingga mengangkat masalah penggunaan pemarkah aspek pada salah satu jenis karya sastra, yaitu novel. Penulis ingin mencoba mengamati bagaimana perilaku pemarkah aspek tersebut dalam suatu kalimat, bagaimana makna yang dihasilkan dengan penggunaan pemarkah aspek. Penggunaan pemarkah aspek tersebut, penulis mengambil data pada novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka timbul sejumlah masalah bagi dari segi penafsiran maupun pada objek masalah itu sendiri. Masalah-masalah tersebut akan diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Pemarkah aspek berbeda dengan kata tugas.
- b. Pemarkah aspek tidak mutlak menduduki fungsi pemarkah dalam struktur kalimat.
- c. Tidak semua anggota dari pemarkah aspek mempunyai distribusi atau tingkat laku yang sama dalam suatu kalimat.

- d. Keberadaan pemarkah aspek dalam konstruksi sebuah kalimat memberikan makna dan informasi tambahan pada kalimat tersebut.

### C. Batasan Masalah

Berbicara masalah pemarkah aspek, maka masalah-masalah yang muncul sangat banyak dan luas, hal ini dapat kita lihat dari beberapa masalah yang telah diidentifikasi di atas. Mengingat keterbatasan penulis dalam segala hal, utamanya kemampuan dan waktu, maka penulis akan membatasi beberapa masalah yang nantinya akan dibahas dan diteliti secara spesifik. Masalah tersebut adalah yang pertama bahwa tidak semua anggota dari pemarkah aspek mempunyai distribusi atau tingkah laku yang sama dalam suatu kalimat dan yang kedua adalah bahwa keberadaan sebuah pemarkah aspek dalam konstruksi sebuah kalimat akan memberikan makna tertentu dan informasi tambahan pada kalimat tersebut.

### D. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan penelitian tentang penggunaan pemarkah aspek dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka, pada hakekatnya telah diuraikan pada batasan masalah. Namun untuk mengarahkan penelitian ini, maka masalah yang menjadi indikator penelitian yang nantinya akan diteliti adalah sebagai berikut :

- a. Makna apakah yang ditimbulkan dalam sebuah kalimat dengan adanya penggunaan pemarkah aspek ?



- b. Apakah semua anggota pemarkah aspek mempunyai distribusi atau tingkah laku yang sama dalam sebuah kalimat?

## **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini mengacu pada rumusan masalah. Untuk lebih jelasnya penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan :

- a. Untuk mengetahui makna apa yang ditimbulkan dalam kalimat dengan adanya penggunaan pemarkah aspek.
- b. Untuk mengetahui anggota yang mana dari pemarkah aspek tersebut mampu atau tidak berdistribusi atau bertingkah laku yang sama dalam sebuah kalimat.

### **2. Manfaat Hasil peneliti**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

- a. Memberikan sumbangan langsung dan nyata pada pembinaan dan pengembangan pengajaran bahasa Indonesia khususnya mengenai penggunaan pemarkah aspek dalam kalimat bahasa Indonesia.
- b. Memberikan sumbangan pikiran yang positif bagi kelancaran pengajaran bahasa Indonesia.
- c. Sebagai bahan perbandingan kelak bagi calon peneliti yang ingin mengadakan penelitian tentang penggunaan pemarkah aspek dalam bahasa Indonesia.

- d. Memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang penggunaan pemarkah aspek dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, karya Hamka.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan beberapa kerangka teori yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini sehubungan dengan beberapa masalah yang ingin diteliti, maka kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

##### 1. Pengertian Aspek

Pemarah aspek ialah kata yang menjelaskan berlangsungnya suatu peristiwa secara objektif, yaitu suatu peristiwa terjadi dengan sendirinya tanpa suatu pengaruh atau pandangan dari pembicara (Keraf dalam Sudarsono, 1990:65). Lebih lanjut dikatakan bahwa kata keterangan aspek sering dikacaukan penafsirannya dengan pemarah waktu, sedangkan pemarah waktu terbatas pada penunjukkan waktu seperti kemarin, besok, dan lusa. Pemarah aspek itu sendiri meliputi aspek akan berlangsung, sementara berlangsung, dan selesai berlangsung. Menurut Darmansyah (1989: ) bahwa pemarah aspek adalah menyatakan suatu perbuatan sudah terjadi atau belum terjadi. Aspek yang belum terjadi adalah perbuatan yang biasanya terjadi. Aspek yang belum terjadi adalah perbuatan yang biasanya terjadi. Menurut pengertian yang dikemukakan oleh Fokker (1983:49) bahwa pemarah aspek adalah penggambaran suatu kejadian dalam permulaannya, artinya menyatakan dengan cara

yang tertentu, bahwa ia baru mulai (incoatif), dapat juga menyatakan bahwa kejadian sedang dalam perkembangannya (progresif), bahwa ia berlangsung dalam waktu tertentu (duratif), bahwa ia terjadi berturut-turut (frekwentatif), bahwa kejadian sama sekali tidak terikat pada lamanya berlangsung, tujuan atau hasil (indeterminatif) dan sebagainya. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Chaer (1994:259) bahwa aspek adalah cara memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, atau proses. Aspek menurut Ramlan dalam Killa' (1983:158) bahwa aspek tidak hanya menyatakan suatu tindakan akan berlaku, tetapi juga menyatakan tindakan sedang berlaku dan sudah berlaku. Namun pengertian aspek masih lebih luas, sebab aspek dapat menggambarkan peningkatan (aspek argumentatif), menggambarkan perbuatan berulang kali (aspek frekwentatif), menggambarkan suatu kebiasaan (aspek habituatif) dan lain sebagainya. Menurut Poerwadarminta (1976:142) mengemukakan pengertian aspek, bahwa sering dipakai dalam pembicaraan mengenai kata kerja. Aspek (Lat, aspectus) artinya pandangan atau pemandangan. Aspek selalu diartikan (pemandangan) terhadap kejadian yang dinyatakan oleh suatu bentuk kata kerja atau kalimat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemarkah aspek menunjukkan bagaimana peristiwa, kegiatan, atau kejadian itu sudah berlangsung, sementara berlangsung, atau akan berlangsung yang dinyatakan dalam bentuk kata kerja atau kalimat tanpa ada pengaruh dari pembicara.



## 2. Jenis Pemarkah Aspek

Pemarkah aspek adalah kata yang menjelaskan atau menunjukkan suatu peristiwa atau kejadian sudah berlangsung, sementara berlangsung, atau akan berlangsung. Ada beberapa cara atau bentuk pengungkapan aspek dalam suatu kalimat. Kadang aspek dalam sebuah kalimat ditandai dengan penggunaan partikel *pun* dan *-lah* dan kadang ditandai dengan penggunaan secara morfemis, yaitu dengan sufiks *-i* pada sebuah kalimat (Chaer, 1994:259). Misalnya, dapat kita lihat pada contoh di bawah ini :

- (1) Dia *pun* berjalan*lah* (Chaer, 1994:260)
- (2) Dia memukul*i* pencuri itu (Chaer, 1994:260).

Pada contoh kalimat bagian (1) di atas, maka yang menyatakan aspek pada kalimat tersebut adalah penggunaan partikel *pun* dan *-lah*. Aspek pada kalimat (1) disebut aspek insentif yang berarti bahwa peristiwa atau pekerjaan yang dilakukan pada kalimat tersebut baru mulai, yaitu bahwa dia baru mulai berjalan. Sedangkan pada kalimat (2), aspek ditandai dengan penggunaan sufiks *-i* yang dapat digolongkan sebagai aspek repetitif, karena makna yang ditimbulkan menyatakan bahwa pekerjaan atau peristiwa tersebut terjadi berulang-ulang, yaitu bahwa pencuri tersebut dipukul berulang-ulang oleh dia. Lebih lanjut dapat kita lihat pembagian jenis-jenis pemarkah aspek menurut beberapa pakar, antara lain :

- a. Menurut Sudarsono (1990:65) pemarkah aspek meliputi: (1) aspek belum berlangsung, (2) aspek akan berlangsung atau disebut aspek futuratif, (3) aspek selesai berlangsung atau disebut aspek perspektif.

- b. Menurut Fokker (1983:49) pemarkah aspek terbagi atas beberapa jenis; (1) aspek incoatif, yaitu aspek yang menyatakan dengan cara tertentu, bahwa kejadian tersebut baru mulai, (2) aspek progresif, yaitu aspek yang menyatakan bahwa kejadian sedang dalam perkembangannya, (3) aspek resultatif, yaitu aspek yang menyatakan bahwa kejadian tersebut berlangsung untuk mencapai tujuan atau penyelesaian, (4) aspek duratif, yaitu aspek yang menyatakan bahwa kejadian tersebut berlangsung dalam waktu tertentu, (5) aspek frekwentatif, yaitu aspek yang menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi berturut-turut dan (6) aspek indeterminatif, yaitu aspek yang menyatakan bahwa terjadi sama sekali tidak terikat pada lamanya berlangsung, tujuan, atau hasil.
- c. Menurut Keraf dalam Killa, (1991:17) pemarkah aspek terbagi atas beberapa bagian, yaitu; (1) aspek incoatif, yaitu menyatakan suatu peristiwa atau keadaan mulai terjadi biasanya hubungan kalimat ditandai atau dinyatakan oleh kata mulai partikel *pun* dan *-lah*, (2) aspek kompletif atau perfektif, yaitu bila suatu peristiwa telah selesai atau mencapai akhirnya. Ditandai dengan penggunaan kata *sudah* dan *telah*, (3) aspek inkompletif, yaitu suatu proses belum lengkap. Dapat disejajarkan dengan aspek duratif, yaitu aspek yang menyatakan suatu peristiwa tengah berlangsung. Ditandai dengan penggunaan kata *sedang*, *sementara*, dan *selagi*, (4) aspek futuratif, yaitu aspek yang menyatakan suatu perbuatan akan berlangsung. Aspek ini ditandai dengan penggunaan kata *akan*, *akan*, dan *mau*, (5) aspek repetitif, yaitu aspek yang menyatakan suatu proses terjadi sekali lagi

atau berulang, ditandai dengan penggunaan sufiks *-i* atau dengan pengulangan atau reduplikasi, (6) aspek frekwentatif, yaitu bila suatu proses terjadi berulang kali, ditandai dengan penggunaan kata *selalu*, *kadang-kadang*, *kerap kali*, dan lain-lain, (7) aspek spontanitas (serta menyerta), yaitu aspek yang menyatakan suatu proses terjadi dengan tidak disangka-sangka, ditandai dengan penggunaan kata *tiba-tiba* dan *seketika*.

- d. Poerwadarminta (1976:144) membagi pemarkah aspek ke dalam 6 (enam) jenis, yaitu; (1) pandangan diarahkan kepada momen kejadian yang sedang terjadi atau sedang berlangsung disebut aspek duratif, (2) aspek momentan, yaitu aspek yang mengarahkan pandangan kepada momen kejadian yang terjadi suatu saat, mungkin terjadi sekali atau mungkin terjadi berturut-turut, (3) aspek perfektif, yaitu aspek yang menyatakan suatu momen kejadian telah selesai, (4) aspek incoatif, yaitu aspek yang menyatakan suatu terjadi ketika mulai terjadi, (5) aspek iteratif atau aspek duratif, yaitu aspek yang menyatakan atau ditujukan kepada kejadian yang terjadi berulang-ulang, dan (6) aspek frekwentatif, yaitu aspek yang menyatakan suatu terjadi yang terjadi secara terputus-putus atau terhenti-henti.
- e. Chaer (1995:259) membagi aspek secara umum sebagai berikut; (1) aspek kontinuatif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan terus berlangsung, (2) aspek inceptif, yaitu aspek yang menyatakan peristiwa atau kejadian baru selesai, (3) aspek progresif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan sedang berlangsung, (4) aspek repetitif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan itu terjadi berulang-ulang, (5) aspek perfektif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan sudah selesai,

(6) aspek imperfektif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan berlangsung sebentar dan (7) aspek sesatif, yaitu aspek yang menyatakan perbuatan telah berakhir.

Berdasarkan uraian beberapa pakar di atas mengenai pembagian jenis-jenis pemarkah aspek, maka yang akan menjadi patokan dalam menganalisis data adalah jenis pemarkah aspek yang dikemukakan oleh Gorys Keraf.

### 3. Ciri Pemarkah Aspek

Aspek merupakan salah satu bagian dari unsur-unsur mana saja dalam sebuah kalimat yang berarti bahwa kehadirannya dalam sebuah kalimat dapat diabaikan. Tetapi apabila dalam sebuah kalimat unsur mana saja yang ditonjolkan utamanya aspek, maka dapat kita lihat bagaimana pentingnya peranan sebuah pemarkah aspek. Kejadian atau peristiwa dalam sebuah kalimat dapat kita ketahui kapan terjadinya apabila kita dibantu dengan penggunaan pemarkah aspek.

Pemarkah aspek merupakan bagian dari kata tugas. Oleh sebab itu harus dapat dibedakan dengan bagian kata tugas yang lain, yaitu kata depan, kata sambung, atau kata penghubung. Kata-kata tugas ini sering dikacaukan dengan yang lainnya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu ditegaskan bagaimana ciri-ciri aspek sehingga dapat dibedakan dengan bentuk kata tugas yang lain.

Keraf (1980:89) menentukan aspek berdasarkan ciri-ciri morfologis dan ciri sintaksisnya. Secara morfologis, pada umumnya aspek sukar sekali mengalami perubahan bentuk, dan secara sintaksis golongan ini tidak dapat menduduki fungsi

subyek, predikat, dan obyek, melainkan berfungsi untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Sedangkan menurut pendapat yang dikemukakan oleh Syamsuri (1991:252) bahwa aspek termasuk golongan partikel dan pada umumnya mendahului kata kerja dan tidak pernah terdapat pada akhir kalimat. Menurut Wojowarsito (1976:31) menentukan aspek berdasarkan ciri sintaksisnya, bahwa kata ini memiliki fungsi adverbial dan biasanya terletak di depan kata kerja. Selain itu dikemukakan juga bahwa pemarkah aspek juga menyatakan hubungan antara pernyataan yang terkandung dalam kata-kata di depan dan di belakangnya.

Berdasarkan pendapat para pakar mengenai ciri-ciri pemarkah aspek di atas, maka dapat disimpulkan bahwa untuk menentukan ciri-ciri pemarkah aspek dapat dilihat berdasarkan morfologinya, yaitu aspek tidak dapat atau sukar sekali mengalami perubahan bentuk dan dapat pula dilihat berdasarkan ciri sintaksisnya, yaitu aspek tidak dapat menduduki struktur fungsi dalam sebuah kalimat utamanya subyek, predikat, dan obyek, melainkan berfungsi sebagai adverbial.

#### 4. Pemarkah Aspek, Pemarkah Waktu, dan Kata Tugas

Penggunaan pemarkah aspek dalam kalimat secara sepintas memang mempunyai kemiripan dengan pemarkah waktu dan kata tugas. Pemarkah aspek menunjukkan atau menerangkan apakah peristiwa atau kejadian itu sudah selesai, sementara berjalan, atau baru akan dimulai. Sedangkan pemarkah waktu terbatas pada penunjukan waktu seperti kemarin, besok, dan lusa. Sedangkan kata tugas itu sendiri adalah kata yang terutama menyatakan hubungan gramatikal yang dapat bergabung



sendiri adalah kata yang terutama menyatakan hubungan gramatikal yang dapat bergabung dengan afiks dan tidak mengandung makna leksikal seperti preposisi, konjungsi, artikel dan pronomina (Kridalaksana, 1993:101).

#### 5. Cara Menyatakan Aspek

Pada saat kita berbicara atau pada saat kita menuturkan sebuah peristiwa yang menceritakan sebuah gerak, perbuatan, dan aktifitas, sudah barang tentu ada cara-cara tertentu untuk menyatakan aspek. Setiap bahasa mempunyai cara tersendiri untuk menyatakan aspek. Menurut Chaer (1994:259) aspek dalam berbagai bahasa merupakan kategori gramatikal karena dinyatakan secara morfemis. Tetapi aspek dalam bahasa Indonesia dinyatakan dengan berbagai cara dan alat leksikal. Lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia ada juga aspek yang dinyatakan secara inheren oleh tipe verbanya. Misalnya, verba mengiris seperti dalam kalimat (3) dan verba memukul seperti dalam kalimat (4) yang sudah menyatakan aspek momentan yang bermakna perbuatan berlangsung sebentar.

(3) Ibu mengiris bawang itu.

(4) Dia memukul adiknya.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Poerwadarminta (1976:146) mengatakan bahwa aspek dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan dengan cara; (1) aspek dapat dinyatakan dengan predikat kata kerja (kalimat verbal), (2) aspek dapat dinyatakan dengan kalimat yang berpola S/P, (3) dengan kalimat inversi, dan penambahan partikel pun dan -lah dan (4) kata-kata yang dipakai sebagai keterangan atau penunjuk aspek.



Bahasa Indonesia tidak menggunakan perubahan morfologis untuk menyatakan aspek, melainkan: memakai kata-kata yang menunjukkan keadaan, peristiwa atau perbuatan. Dalam pengungkapan aspek, dengan tidak mengalami perubahan kata kerja dalam pengungkapan setiap peristiwa atau perbuatan, baik itu terjadi di masa lampau, sekarang, dan yang akan datang. Ketiga kata yang dapat menunjukkan keadaan tersebut ialah kata akan/hendak, sedang/selagi, dan telah/sudah. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

Aspek tidak hanya menyatakan bahwa suatu tindakan akan berlaku, tetapi juga menyatakan bahwa tindakan sedang berlaku dan sudah berlaku. Untuk menyatakan tindakan akan berlaku dipakai kata-kata tambahan *akan* dan *mau*, untuk menyatakan makna bahwa suatu tindakan sudah berlaku digunakan kata tambah *sudah* dan *telah*, dan untuk menyatakan makna bahwa suatu tindakan sedang berlaku dipakai kata tambah *sedang*, *tengah*, *baru*, *lagi* dan *masih* (Ramlan, 1983:158).

Fokker (1983:160) mengatakan bahwa aspek dapat diungkapkan dengan bermacam-macam cara yang berbeda-beda, antara lain dengan jalan; pemakaian penunjuk aspek, pemakaian kata depan, dan pengulangan atau reduplikasi. Jadi dalam bahasa Indonesia aspek dapat dinyatakan dengan cara penggunaan penunjuk aspek dalam sebuah kalimat, penggunaan partikel atau dengan cara pengulangan atau reduplikasi.

## 6. Makna Penggunaan Pemarkah Aspek

Segala kegiatan yang dilakukan oleh setiap orang selalu menyangkut masalah peristiwa atau kejadian. Tetapi kegiatan atau kejadian tersebut tidak dapat kita ketahui apakah sudah, tengah, dan akan berlangsung apabila dalam pengungkapannya tidak menggunakan pemarkah aspek sebagai alat untuk menerangkan kapan

terjadinya peristiwa tersebut. Penggunaan pemarkah aspek dalam kalimat akan mempengaruhi makna dan informasi yang akan disampaikan. Ada beberapa makna yang ditimbulkan dengan penggunaan pemarkah aspek dalam sebuah kalimat antara lain; Aspek kontinuatif menyatakan bahwa peristiwa atau perbuatan terus berlangsung, aspek inisiatif menyatakan peristiwa atau perbuatan baru mulai, aspek progresif menyatakan peristiwa atau perbuatan sedang berlangsung, aspek repetitif yang menyatakan perbuatan itu terjadi berulang-ulang, aspek perfektif menyatakan perbuatan sudah selesai, aspek imperfektif menyatakan peristiwa berlangsung sebentar dan aspek sesatif menyatakan aspek telah selesai (Chaer, 1994:259). Menurut Keraf (1990:90) menyatakan bahwa dengan menggunakan pemarkah aspek dalam sebuah kalimat akan menimbulkan beberapa makna antara lain; aspek inisiatif menyatakan suatu peristiwa mulai terjadi, aspek kompletif atau perfektif menyatakan peristiwa telah selesai atau mencapai akhirnya, aspek inkompletif menyatakan suatu peristiwa tengah berlangsung, aspek futuratif menyatakan suatu perbuatan akan berlangsung, aspek repetitif menyatakan suatu proses yang terjadi secara berulang, aspek frekwentatif yang menyatakan suatu proses terjadi berulang kali dan aspek spontanitas yang menyatakan suatu kejadian atau perbuatan yang terjadi secara tiba-tiba atau tidak disangka-sangka.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam membuat suatu karya ilmiah tentu diperlukan data-data atau hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan obyek penelitian. Dalam

penelitian ini, ada beberapa data yang penulis temukan sehubungan dengan permasalahan yang penulis angkat.

Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, pembahasan atau studi tentang kata kectrangan aspek telah dilakukan oleh beberapa mahasiswa antara lain : Bantang (September, 1987), membahas masalah perilaku pemarkah aspek dalam struktur kalimat bahasa Indonesia dan kemubaziran pemakai pemarkah aspek yang terdapat dalam surat kabar khususnya Pedoman Rakyat. Kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bantang adalah bahwa pemakaian pemarkah aspek dalam bahasa Indonesia khususnya dalam surat kabar Pedoman Rakyat masih ditemukan kesalahan tersebut disebabkan dengan adanya sifat dasar jurnalistik yang menghendaki penghematan ruang serta waktu yang relatif sangat terbatas. Sedangkan Killa' (September, 1991), membahas masalah "Aspek dalam Bahasa Indonesia" (penggunannya dalam media massa). Killa' mengangkat masalah bagaimana pemakaian aspek berdasarkan struktur pola kalimat dalam bahasa Indonesia khususnya dalam media massa. Hasil kesimpulan Killa' mengani aspek adalah bahwa bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan morfologis dalam menyatakan aspek, melainkan memakai partikel-partikel dan kata yang menunjukkan keadaan atau perbuatan. Kata kerja tidak mengalami perubahan pada setiap waktu terjadinya peristiwa atau perbuatan, baik sesuatu itu terjadi pada waktu lampau, sekarang, maupun yang akan datang.

Penelitian juga pernah dilakukan oleh Sudarsono (1990:65) dalam bukunya yang berjudul "Widyaparwa, Berbagai Pandangan tentang Fungsi Bahasa" yang mengkhususkan penelitian pada pemarkah aspek futuratif dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa masalah yang penulis bahas dalam penelitian ini pernah diteliti oleh beberapa mahasiswa dan pakar bahasa, tetapi dalam permasalahan yang berbeda dan obyek kajian yang berbeda pula.

### **C. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan landasan teori pada tinjauan pustaka, maka pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai kerangka acuan selanjutnya. Kerangka berpikir yang dimaksud tersebut mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi dalam penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Untuk itu, diuraikan secara rinci kerangka berpikir yang dijadikan patokan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Pemarkah aspek merupakan kata yang menjelaskan berlangsungnya suatu peristiwa secara objektif, bahwa peristiwa tersebut sudah berlangsung, sementara, dan akan berlangsung.
2. Pemarkah aspek mempunyai makna, jika dilihat berdasarkan suatu kesatuan konteks secara utuh. Sedangkan pemarkah aspek dalam kalimat dinyatakan dengan penggunaan partikel pun dan -lah serta kata-kata yang menunjukkan keadaan atau peristiwa.

3. Ciri-ciri pemarkah aspek dapat dilihat berdasarkan ciri morfologisnya dan ciri sintaksisnya, ciri morfologis kata keترangan aspek adalah bahwa jenis kata ini tidak dapat mengalami perubahan bentuk. Berdasarkan ciri sintaksisnya, aspek tidak dapat menduduki fungsi dalam struktur sebuah kalimat. Dengan melihat ciri-ciri pemarkah aspek di atas, bukan berarti bahwa pemarkah aspek tidak mempunyai fungsi dalam sebuah kalimat.
4. Fungsi pemarkah aspek dalam sebuah kalimat terbagi atas dua fungsi, yaitu fungsi sintaksis dan fungsi semantis. Fungsi sintaksis yaitu pemarkah aspek merupakan sebuah unsur pembentuk suatu konstruksi frasa dalam sebuah kalimat. Sedangkan fungsi semantisnya yaitu pemarkah aspek dalam sebuah kalimat menjelaskan suatu peristiwa akan berlangsung dalam tenggang waktu tertentu.

### BAB III

## METODE PENELITIAN

#### A. Pengantara

Hal yang akan dibicarakan dalam bab ini adalah (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) prosedur penelitian.

#### B. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan salah satu langkah operasional dalam proses penelitian. Hal ini sangat diperlukan karena dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai obyek yang akan dianalisis. Metode pengumpulan data penelitian ini meliputi metode pustaka dan metode lapangan.

##### 1. Metode Pustaka

Penelitian pustaka dilakukan dengan membaca dan menelaah buku-buku yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh landasan teori dan data sekunder berupa contoh-contoh yang berkaitan dengan penggunaan pemarkah aspek yang dibahas oleh para pakar. Landasa teori tersebut dipakai sebagai bahan pertimbangan dengan data primer.

##### 2. Metode Lapangan

Penelitian lapangan dilakukan untuk memperoleh data primer tentang penggunaan pemarkah aspek dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya

Hamka. Untuk memperoleh data primer tersebut penulis menggunakan teknik catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat semua data tentang penggunaan pemarkah aspek yang penulis temukan. Pemarkah aspek yang sudah ditandai dan digaris bawahi melalui pengamatan, dicatat dalam kartu data yang telah disiapkan.

### C. Metode Analisis Data

Berdasarkan metode pengumpulan data yang dipergunakan, maka data yang telah ditemukan dianalisis secara deskriptif. Metode deskriptif merupakan cara penggambaran data penulisan ilmiah sebagaimana adanya berdasarkan fakta yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (1992:62) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau seperti apa adanya. Selain itu dipergunakan juga metode distribusi dengan teknik pelepasan dan substitusi.

Teknik substitusi ini berupa penggantian antara aspek dan aspek yang lain, sehingga akan menghasilkan data I berbeda dengan data II. Teknik ini digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan makna antara aspek pengganti dengan aspek yang diganti.

Adapun teknik pelepasan adalah penghilangan aspek dalam kalimat. Teknik ini digunakan untuk mengetahui makna kalimat berdasarkan kehadiran dan ketidakhadiran aspek dalam kalimat tersebut.

Prosedur pelaksanaan metode deskriptif ini adalah sebagai berikut; (1) bentuk-bentuk pemarkah aspek yang telah ditemukan diklasifikasikan ke dalam jenis pemarkah aspek tertentu, (2) kemudian menafsirkan makna yang ditimbulkan dengan penggunaan pemarkah aspek, (3) penggunaan pemarkah aspek dalam kalimat tersebut dihapuskan untuk mempengaruhi makna yang ditimbulkan dengan kehadiran atau ketidakhadirannya dalam sebuah kalimat dan (4) dilakukan pendistribusian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan makna yang ditimbulkan dalam sebuah kalimat.

#### **D. Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini secara berurut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Membaca secara cermat obyek yang diteliti, yaitu kalimat yang mempergunakan pemarkah aspek dalam novel *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Hamka.
2. Membatasi dan merumuskan permasalahan penelitian untuk mencegah kemungkinan timbulnya kekacauan pemikiran terhadap masalah yang diteliti.
3. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data.
4. Menganalisis data untuk memecahkan pokok permasalahan.
5. Menyimpulkan hasil analisis.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas secara rinci hasil penelitian tentang penggunaan pemarkah aspek dalam novel "Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck" karya Hamka. Hasil penelitian ini dibagi atas dua bagian. Bagian pertama mengemukakan hasil analisis data yang terdiri dari penggunaan pemarkah aspek serta bagaimana makna yang ditimbulkan dengan adanya penggunaan pemarkah aspek dalam sebuah konteks kalimat. Bagian kedua mengemukakan hasil analisis data yang terdiri dari anggota pemarkah aspek yang dapat berdistribusi dengan jenis anggota pemarkah aspek yang lain.

Penelitian ini merupakan kajian yang berorientasi pada pencapaian tujuan pembahasan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini tentu membutuhkan data yang memiliki keabsahan sebagai sarana pembahasan masalah.

Keseluruhan data yang dimaksudkan di atas akan dianalisis untuk menemukan makna yang ditimbulkan dengan kehadiran pemarkah aspek dalam kalimat serta anggota pemarkah aspek yang dapat berdistribusi dengan anggota pemarkah aspek yang lain. Novel ini akan dianalisis secara keseluruhan dengan mengutip sebahagian isi novel tersebut yang menunjukkan kebenaran analisis.

## A. Penggunaan Pemarkah Aspek dan Makna yang Ditimbulkan

Pemarkah aspek merupakan unsur mana suka dalam sebuah kalimat yang sering diabaikan. Pemarkah aspek adalah kata yang menjelaskan bahwa apakah peristiwa tersebut akan berlangsung, sementara berlangsung, dan sudah berlangsung. Kehadiran pemarkah aspek tersebut dalam suatu konteks kalimat akan mempengaruhi makna suatu peristiwa yang berlangsung dalam tenggang waktu tertentu.

### 1. Aspek Incoatif

Aspek incoatif yaitu aspek yang menyatakan suatu peristiwa atau keadaan mulai terjadi. Dalam sebuah kalimat dinyatakan oleh kata *mulai* diikuti oleh partikel *pun* dan *lah*. Penggunaan pemarkah aspek incoatif dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

(5) Pada suatu hari, dipanggilnya mamak dan diserahkannya anak kunci seraya berkata: *mulai* sekarang engkaulah yang berkuasa di sini, Base. Kunci ini engkau yang memegang (TKVDW:21)

Pada kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan pemarkah aspek incoatif yang ditandai dengan penggunaan kata *mulai*. Kata *mulai* menyatakan suatu peristiwa itu berlangsung dalam tenggang waktu yang sangat dekat. Jika pemarkah aspek dalam kalimat di atas dilesapkan maka makna yang ditimbulkan tidak jelas, apakah peristiwa itu sudah, sementara atau akan berlangsung. Jika dilesapkan maka kalimat tersebut menjadi:



(5a) ..., "---- sekarang engkau yang berkuasa di sini, Base-Kunci ini engkau yang memegang.

(6) Matahari *pun* mulailah bersembunyi ke balik gunung Singgalang (TKVDW:56)

Pada kutipan kalimat di atas, dapat kita lihat penggunaan partikel *pun* dan *lah* serta kata *mulai* yang menandai aspek incoatif. Hal ini menekankan pada saat terjadinya peristiwa yang diterangkan pada kalimat tersebut, yaitu bahwa matahari baru mulai berangsur-angsur bergeser ke balik gunung Singgalang. Jika pemarkah aspek tersebut dihapuskan, maka makna yang dihasilkan menjadi tidak jelas. Apakah matahari sudah berada dibalik gunung Singgalang, baru bergeser atau baru akan bergeser. Pelepasan pemarkah aspek tersebut dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini:

(6a) Matahari ---- bersembunyi ke balik gunung Singgalang.

(7) Pergaulan kota telah *mulai* menjalar ke kampung-kampung, kedamaian dan kerukunan hidup dalam kampung telah mulai diusik oleh nafsi-nafsi kota. (TKVDW:87).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan kalimat *mulai* yang menandai sebagai aspek incoatif. Hal ini bermakna bahwa pergaulan kota yang dianggap kurang pantas untuk norma atau adat yang berlaku di desa itu mulai memasuki kampung-kampung. Peristiwa dalam kalimat di atas menjadi tidak jelas kapan terjadinya, jika pemarkah aspek yang ada dalam kalimat tersebut dihapuskan seperti yang terlihat pada kalimat di bawah ini :

- (7a) Pergaulan kota ---- menjalar ke kampung-kampung, kedamaian, dan kerukunan hidup dalam kampung telah mulai diusik oleh nafsi-nafsi kota.
- (8) Dalam satu pacuan kuda perempuan itu *mulai* tertarik dengan laki-laki lain, yang lebih gagah, mulia, kaya raya, beradat dan keturunan tulen Minangkabau (TKVDW:187).

Pada kutipan di atas, penggunaan kata *mulai* sebagai penanda aspek incoatif bermakna bahwa ketertarikan perempuan itu dengan lelaki lain yaitu berawal atau mulai sejak pertemuannya dengan pemuda itu di acara perlombaan pacuan kuda. Jika pemarkah aspek tersebut dihapuskan maka makna kalimat di atas menjadi tidak jelas kapan terjadinya peristiwa tersebut. Hal ini dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini.

- (8a) Dalam satu pacuan kuda perempuan itu ---- tertarik dengan laki-laki lain, ....

## 2. Aspek Kompletif

Aspek kompletif yaitu menyatakan bila suatu peristiwa telah selesai atau mencapai akhirnya. Aspek ini sama dengan aspek perfektif. Aspek ini ditandai dengan penggunaan kata *sudah* dan *telah*. Penggunaan pemarkah aspek ini dapat kita lihat dalam kutipan di bawah ini:

- (9) Saya *sudah* pikiran bahwa yang lebih maslahat bagi diri saya dan bagi perjuangan yang akan ditempuh di zaman depan, saya terpaksa pindah dari kota Padang Panjang (TKVDW:154).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan pemarkah aspek kompletif yang ditandai dengan penggunaan kata *sudah* dalam kalimat tersebut.

Dengan adanya pemarkah aspek *sudah* dalam kalimat tersebut dapat membantu kita untuk memperjelas maknanya. Kata *sudah* menerangkan bahwa proses berpikir sudah selesai atau sudah mencapai akhirnya. Makna yang diperjelas di sini adalah bahwa segala tindakan yang dilakukan serta resiko yang ditimbulkan dari tindakannya sudah dia pikirkan. Jika pemarkah aspek ini dilesapkan, maka makna atau informasi yang kita tangkap tidak lengkap. Apakah peristiwa atau kegiatan yang dimaksudkan pada predikatnya sudah berlangsung, sementara berlangsung, atau akan berlangsung. Jika dilesapkan maka kalimat di atas menjadi:

(9a) \*Saya ---- pikirkan bahwa yang lebih maslahat bagi diri saya dan bagi perjuangan yang akan ditempuh di zaman depan, saya terpaksa pindah dari kota Padang Panjang.

(10) *Sudah* kerap kali kami kekurangan, sudah kerap kali kami mengeluh lantaran belanja tak mencukupi, padahal gaji jauh lebih dari di Padang. (TKVDW:164).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita lihat adanya penggunaan pemarkah aspek kompletif yaitu penggunaan kata *sudah* yang terdapat di awal kalimat.. Pada kutipan di atas, bermakna bahwa peristiwa atau kejadian yang dilakukan sudah atau telah selesai. Makna yang diperjelas di sini adalah memperjelas maksud yang diterangkan oleh predikat. Jika pemarkah aspek dalam kalimat di atas dilesapkan, maka akan menjadi:

(10a) \*---- Kerap kali kekurangan, kerap kali kami mengeluh lantaran belanja tak mencukupi, ....

- (11) Harta benda, beberapa tumpak sawah, dan sebuah gong pusaka *telah* tergadai ke tangan orang lain (TKVDW:11).

Pada kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan pemarkah aspek yang ditandai dengan penggunaan kata *telah*. Kehadiran pemarkah aspek kompletif dalam kalimat tersebut di atas, menyatakan makna bahwa peristiwa atau kejadian yang diterangkan oleh predikat sudah selesai atau sudah mencapai akhirnya. Dengan penggunaan kata penunjuk aspek tersebut dapat menolong pembicara untuk mencapai penggambaran buah pikiran yang lebih nyata. Jika pemarkah aspek ini dilesapkan, maka makna kalimat tersebut menjadi tidak jelas seperti yang terlihat pada kalimat di bawah :

- (11a) Harta benda, beberapa tumpak sawah, dan sebuah gong pusaka ---- tergadai ke tangan orang lain.
- (12) Di belakang kita berdiri satu tugu yang bernama nasib, di sana *telah* tertulis rol yang akan kita jalan (TKVDW:150).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita lihat adanya penggunaan pemarkah aspek kompletif dengan kata *telah*. Kehadiran kata tersebut dalam konteks kalimat menimbulkan makna bahwa peristiwa atau kegiatan tersebut telah selesai. Dengan penggunaan penunjuk aspek *telah* maka makna yang ditimbulkan lebih nyata dan penggambaran kejadian peristiwa tersebut lebih jelas. Jika pemarkah aspek dalam kalimat tersebut di atas dilesapkan maka makna yang terkandung dalam kalimat tersebut kurang jelas. Apakah peristiwa yang dinyatakan oleh predikat sudah selesai

atau sementara berlangsung atau bahkan akan berlangsung. Jika dihapuskan, maka kalimat tersebut menjadi:

(12a) Di belakang kita berdiri satu tugu yang bernama nasib, di sana --- tertulis rol yang akan kita jalani.

### 3. Aspek Inkompletif

Aspek inkompletif yaitu aspek yang menyatakan suatu proses belum lengkap. Dapat disejajarkan dengan aspek duratif, yaitu aspek yang menyatakan suatu peristiwa tengah berlangsung. Aspek ini ditandai dengan penggunaan kata *sedang*, *sementara*, dan *masih*. Penggunaan pemarkah aspek ini dapat kita lihat pada beberapa kutipan di bawah ini:

(13) Hayati *sedang* menggarakkan padi di halaman, duduk di atas kursi yang telah tua di bawah lumbungnya "sitinjau laut", sebuah panggalan talang masak terpegang di tangannya (TKVDW:77).

Pada kutipan di atas, penggunaan pemarkah aspek inkompletif yang ditandai dengan penggunaan kata *sedang* di belakang predikat yang bermakna bahwa peristiwa atau kegiatan yang dimaksud pada predikat adalah tengah berlangsung. Penggunaan kata *sedang* membantu pembicara untuk menggambarkan kejadian itu lebih hidup di hadapan kita. Pelepasan pemarkah aspek dalam sebuah konteks kalimat mempengaruhi ketidakjelasan makna secara utuh pada kalimat tersebut. Dengan melihat penggunaan kata *sedang* membantu kita menelaah bahwa peristiwa tersebut

sementara berlangsung. Jika kata penunjuk aspek dalam kalimat di atas dilesapkan, maka maknanya tidak jelas seperti pada kalimat di bawah ini:

- (13a) Hayati ---- menggarakkan padi di halaman, ....
- (14) Meskipun kendaraan banyak lalu lintas di hadapannya, semuanya seakan-akan tak terdengar olehnya, sebab pikirannya *sedang* melayang-layang ke tempat lain .... (TKVDW:184).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan pemarkah aspek sedang yang bermakna bahwa peristiwa atau kegiatan yang dimaksud oleh predikat adalah sementara berlangsung. Makna yang diperjelas di sini adalah bahwa suara apapun yang ada di sekitarnya seakan-akan tidak ada yang tertangkap oleh panca inderanya karena pikirannya tengah berada di tempat lain. Penggunaan pemarkah aspek yang terdapat pada kalimat di atas, jika dilesapkan maka makna yang ditimbulkan menjadi tidak jelas. Dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini:

- (14a) \* Meskipun kendaraan banyak lalu lintas di hadapannya, semuanya seakan-akan tak terdengar olehnya, sebab pikirannya ---- melayang-layang ke tempat lain ....

Penggunaan pemarkah aspek inkompletif yang lain dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

- (15) .... berjalan dengan secepat-cepatnya menuruti jalan raya itu dan membelok ke jalan yang menuju kampung halamannya, *sementara* Zainuddin tak dapat berkata sepata juga lagi (TKVDW:68)



Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan kata penunjuk aspek *sementara* yang bermakna bahwa peristiwa atau kegiatan yang dimaksud adalah sementara atau tengah berlangsung. Kata sementara ini hadir dalam suatu konteks kalimat memberuk makna yang utuh. Kata ini mempunyai peranan penting karena kehadirannya membantu memperjelas makna yang hendak disampaikan oleh sang pembicara. Jika kata ini dilesapkan, maka makna yang hendak disampaikan tidak dapat diterima secara utuh, karena pembaca tidak mengetahui kapan peristiwa tersebut tengah,, akan, atau sudah berlangsung. Jika pemarkah aspek *sementara* dilesapkan maka akan menjadi:

- (15a) ..., berjalan dengan secepat-cepatnya menuruti jalan raya itu dan membelok ke jalan kecil yang menuju kampung halamannya, ---- Zainuddin tak dapat berkata sepata kata juga lagi.
- (16) Meskipun kapal renggang, Zainuddin *masih* berdiri melihat pelabuhan, melihat pengasuhnya yang telah membesarkannya bertahun-tahun, ....  
(TKVDW:25)

Pada kutipan di atas, penggunaan pemarkah aspek *masih* mempunyai makna bahwa peristiwa atau kejadian tersebut masih dalam keadaan berlangsung. Maksud yang diperjelas di sini adalah bahwa meskipun kapal yang ditumpangi Zainuddin sudah berangsur-angsur meninggalkan pelabuhan tetapi Zainuddin masih tetap berdiri melihat pengasuhnya yang semakin lama semakin tak terlihat. Jika pemarkah aspek dalam kalimat di atas dilesapkan, maka makna yang dihasilkan oleh kalimat tersebut menjadi tidak jelas seperti pada kalimat di bawah ini:

- (16a) Meskipun kapal renggang, Zainuddin ---- berdiri melihat pelabuhan, melihat pengasuhnya yang telah membesarkannya bertahun-tahun, ....
- (17) Meskipun setelah perkataan itu keluar dari mulutku kau bukan istriku lagi, namun saya *masih* berani memohonkan kepada kau atas nama seorang yang telah hampir dua tahun bergaul dengan dikau, ... (TKVDW:193)

Pada kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan pemarkah aspek inkompletif *masih*. Hal ini bermakna bahwa peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam predikat tengah berlangsung atau sementara masih berjalan. Jika pemarkah aspek tersebut dilesapkan, maka makna yang dihasilkan oleh kalimat tersebut kurang jelas seperti pada kalimat di bawah ini:

- (17a) Meskipun setelah perkataan itu keluar dari mulutku kau bukan istriku lagi, namun saya ---- berani memohonkan kepada kau atas nama seorang yang telah hampir dua tahun bergaul dengan dikau, ...

#### 4. Aspek Futuratif

Aspek futuratif yaitu aspek yang menyatakan suatu perbuatan akan berlangsung. Aspek ini ditandai dengan penggunaan kata *akan*, *hendak*, dan *mau*.

Dalam hal tertentu aspek futuratif ini berbeda dengan modalitas Penggunaan pemarkah aspek ini dapat kita lihat pada beberapa kutipan di bawah ini:

- (18) Saya takut *akan* terikat oleh percintaan, karena saya seorang gadis kampung yang telah lama kematian ibu (TKVDW:53)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita lihat adanya penggunaan pemarkah aspek futuratif yang ditandai dengan penggunaan kata *akan*. Pada kalimat di atas bermakna bahwa peristiwa atau kegiatan yang dijelaskan dalam predikat bermakna suatu perbuatan akan berlangsung. Yang dijelaskan di sini adalah keutuhan seluruh unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut. *Akan* di sini menjelaskan kata yang ada di depan dan di belakangnya. Jika pemarkah aspek ini dilesapkan, maka makna yang dihasilkan oleh kalimat tersebut menjadi tidak jelas seperti pada kalimat di bawah ini:

- (18a) Saya takut ---- terikat oleh percintaan, karena saya seorang gadis kampung yang telah lama kematian ibu.
- (19) Saya *akan* sudi menanggung segenap cobaan yang menimpa diriku itu, asal engkau sudi memaafkan segenap kesalahanku (TKVDW:195).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan pemarkah aspek *akan*. Hal ini bermakna bahwa peristiwa atau kejadian yang dimaksud dalam predikat bermakna suatu perbuatan akan berlangsung. Yang dijelaskan di sini adalah seluruh unsur-unsur yang membangun kalimat tersebut menjadi suatu konteks yang utuh. Jika pemarkah aspek ini dilesapkan, maka makna yang dihasilkan kalimat tersebut menjadi jelas seperti pada kalimat berikut:

- (19a) Saya ---- sudi menanggung segenap cobaan yang menimpa diriku itu, asal engkau sudi memaafkan segenap kesalahanku.

- (20) Kalau dia *hendak* menuntut ilmu juga, sebagai niatnya semula, lebih baik dia pergi ke Padang Panjang atau Bukittinggi saja, dia telah mau. (TKVDW:60).

Pada kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan pemarkah aspek futuratif dengan kata *hendak*. Penggunaan kata *hendak* ini mempunyai makna bahwa peristiwa tersebut akan berlangsung. Jika pemarkah aspek ini dilesapkan, maka makna yang dihasilkan kalimat tersebut menjadi tidak jelas kapan terjadinya kegiatan atau peristiwa yang terdapat pada kalimat tersebut seperti pada kalimat berikut:

- (20a) \* Kalau dia ---- menuntut ilmu juga, sebagai niatnya semula, lebih baik dia pergi ke Padang Panjang atau Bukittinggi saja, dia telah mau.

- (21) Dia berjanji *hendak* hidup jujur, melemparkan perangnya yang lama, supaya kalau-kalau dia meminta Hayati, akan diberikannya oleh kerabatnya dengan tidak banyak pikir (TKVDW:97)

Pada kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan pemarkah aspek futuratif dengan kata *hendak*. Penggunaan kata ini menghasilkan makna bahwa peristiwa atau perbuatan yang dimaksud dalam kalimat tersebut akan berlangsung. Maksud yang dijelaskan di sini adalah bahwa keinginan Zainuddin untuk berlaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya, belum dilaksanakan tetapi baru merupakan suatu janji tetapi tetap akan dilaksanakan dalam waktu yang tidak tentu. Jika pemarkah aspek ini dilesapkan, maka makna yang dihasilkan oleh kalimat tersebut tidak jelas. Hal ini dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini:

- (21a) Dia berjanji ---- hidup jujur, melemparkan perangnya yang lama, supaya kalau-kalau dia meminta Hayati, akan diberikannya oleh kerabatnya dengan tidak banyak pikir.

Penggunaan pemarkah aspek futuratif dalam sebuah kalimat dapat kita lihat dalam jenis kata yang lain pada kutipan di bawah ini:

- (22) Lihat anak-anak muda zaman sekarang, yang menangis tersedu-sedu meminta belas kasihan perempuan, *mau* dia berkorban, sengsara, hina, hanyalah mencari apa yang disebut orang cinta. (TKVDW:152).

Pada kutipan di atas, dapat kita temukan penggunaan pemarkah aspek futuratif dengan kata *mau*. Penggunaan kata *mau* ini mempunyai makna bahwa peristiwa atau perbuatan tersebut akan berlangsung. Jika pemarkah aspek ini dilesapkan maka makna yang dihasilkan oleh kalimat tersebut tidak utuh. Seperti kita lihat pada kalimat berikut ini:

- (22a) ...., ---- dia berkorban, sengsara, hina, hanyalah mencari apa yang disebut orang cinta.

### 5. Aspek Repetitif

Aspek repetitif yaitu aspek yang menyatakan suatu proses terjadi sekali lagi atau berulang. Hal ini kadang ditandai dengan penambahan sufiks *-i*. Penggunaan sufiks *-i* sebagai penanda pemarkah aspek repetitif dapat kita lihat pada beberapa kutipan di bawah ini:

- (23) Hayati menangis, menangis/ nasib sendiri dan menangis/ Zainuddin, dia meniarap di ujung kaki memakna meminta dikasihani (TKVDW:61).

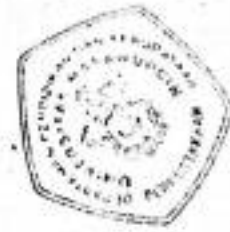
Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan sufiks -i sebagai penanda aspek repetitif. Penggunaan sufiks -i pada kalimat di atas memberi makna bahwa peristiwa yang terjadi pada kalimat di atas akan terjadi sekali lagi. Sufiks -i pada kata *menangisi* tidak hanya sekali dilakukan Hayati. Tetapi berulang kali dia menangis memikirkan nasibnya sendiri dan nasib Zainuddin. Jika sufiks -i pada kalimat di atas dihapuskan maka makna kalimat tersebut tidak jelas serta kalimat tersebut menjadi tidak gramatikal. Seperti kita lihat pada kalimat di bawah ini:

- (23a) \*Hayati menangis, menangis ---- nasib sendiri dan menangis/ Zainuddin, dia meniarap di ujung kaki memakna meminta dikasihani.

- (24) Tiba-tiba datanglah seorang opas mengusiri orang yang tegak di tepi pagar, karena tak boleh terlalu dekat (TKVDW:84)

Pada kutipan di atas, penggunaan sufiks -i sebagai penanda aspek repetitif. Penggunaan sufiks -i pada kalimat di atas, memberikan makna bahwa peristiwa yang terjadi pada kalimat tersebut akan terjadi sekali lagi atau akan berulang. Kata *mengusiri* dengan sufiks -i dapat bermakna bahwa orang-orang yang tetap berdiri di tepi pagar itu untuk kesekian kalinya diusir oleh seorang opas yang bertugas menjaga pintu masuk ke tempat pacuan kuda. Jika sufiks -i pada kalimat tersebut dihilangkan, maka makna yang dihasilkan tidak jelas seperti pada kalimat berikut :

- (24a) Tiba-tiba datanglah seorang opas mengusir ---- orang yang tegak di tepi pagar, karena tak boleh terlalu dekat.



## 6. Aspek Frekuentatif

Aspek frekuentatif yaitu aspek yang menyatakan suatu proses terjadi berulang kali. Pemarkah aspek ini ditandai dengan penggunaan kata *selalu*, *kadang-kadang*, *kerap kali* dan lain-lain. Penggunaan pemarkah aspek dalam kalimat dapat kita lihat pada beberapa kutipan di bawah ini :

- (25) Ah, belum pernah saya memberi kepada saudar, saya hanya *selalu* menerima  
(TKVDW: 182)

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan pemarkah aspek yang ditandai dengan kata *selalu*. Penggunaan kata ini menimbulkan makna bahwa peristiwa tersebut akan terjadi berulang kali. Pada kalimat di atas dijelaskan bahwa saya sebagai pelaku tidak pernah memberikan sesuatu pun kepada saudara, sedangkan saya sudah beberapa kali menerima sesuatu dari saudara. Jika pemarkah aspek tersebut di atas dilesapkan maka makna yang terkandung di dalamnya kurang jelas. Hal ini dapat kita lihat pada kalimat tersebut di bawah ini:

- (25a) "Ah, belum pernah saya memberi kepada saudar, saya hanya ---- menerima".

Penggunaan pemarkah aspek frekwentatif uang lain dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini:

- (26) *Kadang-kadang* derajat cintaku sudah terlalu amat baik, sehingga hanya dua yang menandingi kecintaanku itu, pertama Tuhan dan kedua mati  
(TKVDW:130).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan pemarkah aspek ini menimbulkan makna bahwa peristiwa tersebut akan terjadi berulang kali. Yang dijelaskan di sini adalah bahwa cinta Zainuddin terhadap Hayati begitu bahwa kualitas cinta Zainuddin bisa berubah karena perasaan cinta tersebut ada yang menyangi yaitu kecintaannya kepada Tuhan. Jika pemarkah aspek ini dilesapkan, maka makna yang dihasilkan menjadi tidak jelas serta bisa terjadi kesalahan dalam penyampaian informasi seperti yang terlihat pada kalimat di bawah ini :

(26a) ---- Derajat cintaku sudah terlalu amat baik, sehingga hanya dua yang menandingi kecintaanku itu, pertama Tuhan dan kedua mati.

(27) Itulah rupanya Hayati, yang *kerap kali* jadi sebutan oleh anak muda-muda temannya bermain, yang jadi buah mulut dan pujian (TKVDW:31)

Berdasarkan kutipan di atas, penggunaan pemarkah aspek frekwentatif *kerap kali* bermakna bahwa peristiwa tersebut terjadi berulang kali. Yang dijelaskan di sini bahwa nama Hayati di antara anak muda itu sering sekali menjadi bahan perbincangan. Jika pemarkah aspek ini dilesapkan, maka kita tidak mengetahui apakah nama Hayati sering kali disebut oleh anak-anak muda itu hanya disebut sekali. Pelepasan pemarkah aspek pada kalimat di atas dapat kita lihat pada contoh kalimat berikut :

(27a) Itulah rupanya Hayati, yang ---- jadi sebutan oleh anak muda-muda temannya bermain, yang jadi buah mulut dan pujian.



- (28) Sesudah ta'ziah, mereka meneruskan kewajiban mereka menanyai Muluk tentang kematian orang yang telah *berkali-kali* menceritakan kesedihan dan kemelaratan orang lain (TKVDW:221).

Pada kutipan di atas, penggunaan pemarkah aspek frekwentatif *berkali-kali* bermakna bahwa peristiwa tersebut akan terjadi berulang kali. Yang dijelaskan di sini adalah bahwa orang-orang yang datang ke tempat Muluk tak henti-hentinya menanyai Muluk tentang kehidupan Zainuddin semasa dia hidup. Zainuddin yang dalam karyanya sudah berulang kali menceritakan tentang kesedihan dan kemelaratan orang lain. Jika pemarkah aspek dalam kalimat di atas dilesapkan, maka makna yang dihasilkan menjadi tidak jelas seperti yang terlihat pada kalimat di bawah ini:

- (28a) Sesudah ta'ziah, mereka meneruskan kewajiban mereka menanyai Muluk tentang kematian orang yang telah --- menceritakan kesedihan dan kemelaratan orang lain.

- (29) Kalau *sekali-kali* teringat olehnya Zainuddin, sengaja ingatan itu dipudarkannya dari hatinya (TKVDW:141).

Pada kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan pemarkah aspek frekwentatif yang lain yaitu penggunaan kata *sekali-kali*. Penggunaan kata ini dapat menimbulkan makna bahwa peristiwa atau kejadian tersebut akan terjadi berulang kali. Kata *sekali-kali* menjelaskan bahwa meskipun ingatan Hayati untuk menepisnya dari hatinya. Jika pemarkah aspek dalam penggunaannya dilesapkan, maka makna yang dihasilkan menjadi tidak jelas serta akan terjadi kesalahan dalam penyampaian informasi. Hal ini dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini:

- (29a) Kalau ---- teringat olehnya Zainuddin, sengaja ingatan itu dipudarkannya dari hatinya.

## 7. Aspek Spontanitas

Aspek spontanitas yaitu aspek yang menyatakan suatu peristiwa terjadi dengan tidak disangka-sangka. Aspek ini ditandai dengan penggunaan kata *tiba-tiba* dan kata *seketika*. Penggunaan pemarkah aspek ini dapat kita lihat pada beberapa kutipan di bawah ini:

- (30) Tangan itu di bawahnya ke mulutnya hendak diciumnya, *tiba-tiba* badannya gemetar, tangan itu dilepaskannya kembali: "O.... kau berinai jari, ya, ya, .... saya lupa, kau sudah kawin, kau sudah kepunyaan orang lain, sudah hilang dari tangan saya" (TKVDW:145).

Pada kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan pemarkah aspek spontanitas dengan kata *tiba-tiba*. Penggunaan kata ini mempunyai makna bahwa peristiwa atau perbuatan tersebut terjadi dengan tidak disangka-sangka. Maksud yang dijelaskan di sini adalah sebelum Zainuddin memegang tangan Hayati dan sebelum dia tahun bahwa tangan itu sudah berinai, suhu dan keadaan badan Zainuddin normal-normal saja. Tetapi setelah dia mengetahui bahwa tangan itu sudah berinai serta mereta badan Zainuddin gemetar. Jika pemarkah aspek ini dilesapkan, maka makna yang dihasilkan oleh kalimat tersebut menjadi tidak jelas. Hal ini dapat kita lihat pada kutipan di bawah ini :

- (30a) \*Tangan itu di bawahnya ke mulutnya hendak diciumnya, ---- badannya gemetar, tangan itu dilepaskannya kembali: ....
- (31) *Seketika* Muluk akan membelakanginya dan akan turun lagi, dipanggilnya kembali. "Bang Muluk! Tolong sampaikan suratku ini kepada Zainuddin, dan tolong katakan pula kepadanya, sampai pada saat akan berpisah, Hayati masih ingat akan dia!" (TKVDW:202).

Berdasarkan kutipan di atas, dapat kita temukan penggunaan pemarkah aspek spontanitas dengan kata *seketika*. Penggunaan kata ini mempunyai makna bahwa peristiwa atau perbuatan itu terjadi dengan tidak disangka-sangka. Maksud yang dijelaskan di sini adalah bahwa setelah mengantar Hayati naik kapal tiba-tiba Muluk menggerakkan badannya untuk meninggalkan Hayati dan turun dari kapal itu. Tetapi Hayati memanggilnya dan memberikan pesan kepada Bang Muluk untuk disampaikan kepada Zainuddin. Jika penggunaan pemarkah aspek ini dilesapkan, maka makna yang dihasilkan oleh kalimat tersebut menjadi tidak jelas. Seperti dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini:

- (31a) ---- Muluk akan membelakanginya dan akan turun lagi, dipanggilnya kembali. "Bang Muluk! Tolong sampaikan suratku ini kepada Zainuddin, dan tolong katakan pula kepadanya, sampai pada saat akan berpisah, Hayati masih ingat akan dia!"
- (32) Pucat wajah Zainuddin mendengarkan perkataan itu. *Tiba-tiba* diangkatnya kepalanya dan dilihatnya Hayati dengan mata yang gagah: ... (TKVDW:195).

Pada kutipan di atas, dapat kita lihat penggunaan pemarkah aspek spontanitas dengan kata *tiba-tiba*. Penggunaan kata ini mempunyai makna bahwa peristiwa atau perbuatan tersebut terjadi dengan tidak disangka-sangka. Jika pemarkah aspek tersebut dihapuskan, maka makna yang dihasilkan oleh kalimat tersebut menjadi tidak jelas. Hal ini dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini :

(32a) Pucat wajah Zainuddin mendengarkan perkataan itu. --- diangkatnya kepalanya dan dilihatnya Hayati dengan mata yang gagah.

## B. Distribusi Anggota Pemarkah Aspek

Dalam satu jenis pemarkah aspek mempunyai beberapa unsur yang dapat menunjukkan bentuk pemarkah aspek itu. Anggota dari unsur-unsur pemarkah aspek tersebut dapat didistribusikan dengan unsur-unsur dari anggota pemarkah aspek itu sendiri tanpa mengubah maknanya. Hal ini dapat kita lihat pada jenis anggota pemarkah aspek:

### 1. Aspek Incoatif

Dalam penelitian ini terdapat satu kata dan dua partikel yang dapat menunjukkan pemarkah aspek incoatif, yaitu kata *mulai* dan partikel *pun* dan *-lah*. Kata *mulai* dan partikel *pun* dan *-lah* menggambarkan suatu peristiwa mulai berlangsung. Anggota pemarkah aspek incoatif ini dapat didistribusikan tanpa mengubah maknanya. Sebagai contoh dapat kita lihat sebagai berikut:

- (33) Lalu dia *mulai* menceritakan halnya sejak mulai ayahnya terbang, kematian ayah bundanya, perjalanan ke Minangkabau, ... (TKVDW:126).
- (34) Matahari *pun* *mulailah* bersembunyi ke balik gunung Singgalang (TKVDW:56).

Kata *mulai* pada kalimat (33) dan partikel *pun* dan *-lah* pada kalimat (34) dapat didistribusikan dengan pemarkah aspek incoatif yang lain. Maka pendistribusian kalimat (33) dengan kalimat (34) dapat kita lihat sebagai berikut:

- (33a) Lalu dia { *Pun + mulai* } menceritakan halnya sejak mulai ayahnya terbang, kematian ayah bundanya, perjalanan ke Minangkabau.
- (34a) Matahari { *Pun + mulai* } bersembunyi ke balik gunung Singgalang.

Berdasarkan contoh di atas, dapat kita lihat bahwa kehadiran partikel penanda aspek dalam sebuah kalimat, kadang-kadang tidak dapat hadir secara bersamaan dalam sebuah kalimat. Misalnya partikel *pun* dan *-lah* yang tidak hadir secara bersamaan dalam kalimat tersebut.

## 2. Aspek Kompletif

Dalam penelitian ini menemukan dua buah pemarkah aspek kompletif, yaitu kata *sudah* dan *telah*. Kata *sudah* dan *telah* menggambarkan suatu peristiwa telah selesai atau mencapai akhirnya. Kedua pemarkah aspek kompletif ini dapat didistribusikan tanpa mengubah maknanya. Sebagai contoh dapat kita lihat sebagai berikut:

- (35) *Sudah* sampai kepadanya kabar bahwa kau telah bertunangan (TKVDW:132)
- (36) Seorang di antara yang hadir, Sutan Muncak gelarnya, mengatakan dia *telah* menyelesaikan silsila orang itu, ... (TKVDW:111)

Kata *sudah* pada kalimat (35) dan kata *telah* pada kalimat (36) dapat didistribusikan dengan pemarkah aspek kompletif yang lain. Maka contoh kalimat (35) dan kalimat (36) dapat didistribusikan tanpa mengubah maknanya seperti kalimat di bawah ini:

(35a) { *Telah*  
*Sudah* } sampai kepada kabar bahwa kau telah bertunangan

(36a) Seorang di antara yang hadir, Sutan Muncak gelarnya, mengatakan dia { *telah*  
*sudah* } menyelesaikan silsila orang itu.

### 3. Aspek Inkompertif

Dalam penelitian ini terdapat tiga buah pemarkah aspek inkompertif, yaitu kata *sedang*, *sementara*, dan *masih*. Kata *sedang*, *sementara*, dan *masih* menggambarkan suatu peristiwa tengah berlangsung. Ketiga pemarkah aspek ini dapat didistribusikan tanpa mengubah maknanya. Sebagai contoh dapat kita lihat sebagai berikut:

- (37) *Sedang* dia berbicara-bicara demikian, tiba-tiba perempuan tua itu bangkit dari tempat duduknya dengan muka girang seraya berkata: "A, itu si Muluk sudah pulang kebetulan!" (TKVDW:125).

- (38) ..., berjalan dengan cepat-cepatnya menuruti jalan raya itu dan membelok ke jalan kecil yang menuju kampung halamannya, *sementara* Zainuddin tak dapat berkata sepatah juga lagi (TKVDW:68).
- (39) Anak-anak muda yang *masih* belum kawin dalam kampung itu sangat naik darah (TKVDW:57).

Kata *sedang* pada kalimat (37), kata *sementara* dalam kalimat (38), dan kata *masih* dalam kalimat (39) dapat didistribusikan dengan aspek inkompletif yang lain tanpa mengubah maknanya. Sebagai contoh dapat kita lihat pada kalimat di bawah ini:

- (37a)  $\left\{ \begin{array}{l} \text{Sementara} \\ \text{Sedang} \\ \text{Masih} \end{array} \right\}$  dia berbicara-bicara demikian, tiba-tiba perempuan tua itu bangkit dari tempat duduknya dengan muka girang seraya berkata: "A, itu si Muluk sudah pulang kebetulan!".
- (38a) ..., berjalan dengan cepat-cepatnya menuruti jalan raya itu dan membelok ke jalan kecil yang menuju kampung halamannya,  $\left\{ \begin{array}{l} \text{sementara} \\ \text{sedang} \end{array} \right\}$  Zainuddin tak dapat berkata sepatah juga lagi.
- (39a) Anak-anak muda yang  $\left\{ \begin{array}{l} *sementara \\ \text{masih} \end{array} \right\}$  belum kawin dalam kampung itu sangat naik darah.

Berdasarkan contoh di atas, dapat kita lihat bahwa di antara anggota pemarkah aspek impkompletif, ada beberapa kata yang tidak dapat didistribusikan dengan anggota pemarkah aspek inkompletif yang lain karena hal ini dapat mempengaruhi kegramatikalannya sebuah kalimat.

#### 4. Aspek Futuratif

Dalam hal tertentu aspek berbeda dengan modalitas. Dalam penelitian ini terdapat tiga buah pemarkah aspek futuratif, yaitu kata *akan*, *hendak*, dan *mau*. Kata *akan*, *hendak*, dan *mau* menggambarkan suatu peristiwa akan berlangsung. Ketiga pemarkah aspek futuratif dapat didistribusikan tanpa mengubah maknanya. Sebagai contoh dapat kita lihat sebagai berikut:

- (40) Surat-suratmu *akan* kusimpan baik-baik, akan kujadikan azimat tangkal penyakit, tangkal putus pengharapan (TKVDW:51).
- (41) Saya *hendak* tunduk dan kembali ke jalan yang benar, karena sejauh-jauh tersebut, kepada kebenaran jugalah kita akan kembali (TKVDW:154).
- (42) Lihat anak-anak muda zaman sekarang, yang menangis tersedu-sedu meminta belas kasihan perempuan, *mau* dia berkorban, sengsara, hina, hanyalah mencari apa yang disebut orang cinta (TKVDW:152).

Kata *akan* pada kalimat (40), kata *hendak* pada kalimat (41), dan kata *mau* pada kalimat (42) dapat didistribusikan dengan anggota pemarkah aspek futuratif yang tanpa mengubah maknanya. Sebagai contoh dapat kita sebagai berikut:

- (40a) Surat-suratmu  $\left\{ \begin{array}{l} \text{hendak} \\ \text{akan} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$  kusimpan baik-baik, akan kujadikan azimat tangkal penyakit, tangkal putus pengharapan.
- (41a) Saya  $\left\{ \begin{array}{l} \text{hendak} \\ \text{akan} \\ \text{mau} \end{array} \right\}$  tunduk dan kembali ke jalan yang benar, karena sejauh-jauh tersebut, kepada kebenaran jugalah kita akan kembali.



- (42a) Lihat anak-anak muda zaman sekarang, yang menangis tersedu-sedu meminta belas kasihan perempuan, { hendak  
akan  
mau } dia berkorban, sengsara, hina, hanyalah mencari apa yang disebut orang cinta.

### 5. Aspek Repetitif

Dalam penelitian ini, pemarkah aspek repetitif menggunakan sufiks *-i* untuk menunjukkan aspek. Aspek repetitif ini tidak dapat dilakukan pendistribusian dalam sebuah kalimat.

### 6. Aspek Frekwentatif

Dalam penelitian ini menemukan empat pemarkah aspek frekwentatif, yaitu kata *selalu*, *kadang-kadang*, *kerap kali* dan kata *sekali-kali*. Kata *selalu*, *kadang-kadang*, *kerap kali* dan kata *sekali-kali* menggambarkan suatu peristiwa terjadi berulang kali. Keempat kata ini dapat didistribusikan penggunaannya dalam kalimat tanpa mengubah maknanya. Sebagai contoh dapat kita lihat sebagai berikut:

- (43) "Ah, belum pernah saya memberi kepada saudara, saya hanya *selalu* menerima" (TKVDW:182).
- (44) *Kadang-kadang* dia mengeluh menyesali dirinya, sehingga kian hari kian muram (TKVDW:217).
- (45) Itulah rupanya Hayati, yang *kerap kali* jadi sebutan oleh anak muda-muda temannya bermain, yang jadi buah mulut dan pujian (TKVDW:31)

(46) Kadang-kadang dia menulis hikayat, tetapi banyak pula dia bermenung saja, *sekali-kali* diambilnya biolanya, dilagukannya lagu-lagu yang sedih, ... (TKVDW:175)

(47) Sesudah ta'ziah, mereka meneruskan kewajiban mereka menanyai Muluk tentang kematian orang yang telah *berkali-kali* menceritakan kesedihan dan kemelaratan orang lain, ..... (TKVDW:220)

Kata *selalu* pada kalimat (31), kata *kadang-kadang* pada kalimat (44), kata *kerap kali* pada kalimat (45), kata *sekali-kali* pada kalimat (46) dan kata *berkali-kali* dalam kalimat (47). Anggota pemarkah aspek frekwentatif tersebut dapat didistribusikan sebagai berikut:

(45a) "Ah, belum pernah saya memberi kepada saudara, saya hanya { kerap kali  
selalu  
berkali-kali } menerima".

(44a) { Kerap kali  
Kadang-kadang  
Berkali-kali  
Selalu } dia mengeluh menyesali dirinya, sehingga kian hari kian muram.

(45a) Itulah rupanya Hayati, yang { selalu  
kerap kali  
berkali-kali } jadi sebutan oleh anak muda-muda temannya bermain, yang jadi buah mulut dan pujian.

(46a) Kadang-kadang dia menulis hikayat, tetapi banyak pula dia bermenung saja, { Kadang-kadang  
kerap kali  
sekali-kali } diambilnya biolanya, dilagukannya lagu-lagu yang sedih.



- (47a) Sesudah ta'ziah, mereka meneruskan kewajiban mereka menanyai Muluk tentang kematian orang yang telah { selalu  
kerap kali } menceritakan kesedihan dan kemelaratan orang lain. { berkali-kali }

Pendistribusian anggota pemarkah aspek frekwentatif, kadang dalam suatu konstruksi kalimat tidak dapat ditempatkan secara bersama-sama, karena ada beberapa pemarkah aspek frekwentatif mempunyai efek makna yang sedikit berbeda dengan anggotanya yang lain. Jika dibandingkan dengan anggota pemarkah aspek frekwentatif yang lain, maka kata *kadang-kadang* dan *sekali-kali* dalam anggota tersebut mempunyai makna yang sedikit berbeda. Kedua kata tersebut juga mempunyai makna yang terjadi berulang kali, tetapi jarak antara kejadian yang pertama dengan kejadian berikutnya cukup lama. Hal yang lain yang dapat dilihat, yaitu pada kata *selalu* jika dibandingkan dengan kata yang lain. Kata *selalu* berarti bahwa peristiwa tersebut terjadi berulang kali, tetapi mempunyai frekwensi kejadian yang tak terhitung. Sedangkan kata-kata yang lain bisa hanya terjadi beberapa kali.

## 7. Aspek Spontanitas

Dalam penelitian ini menemukan dua pemarkah aspek aspek spontanitas, yaitu kata *tiba-tiba* dan kata *seketika*. Kata *tiba-tiba* dan *seketika* menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian terjadi dengan tidak disangka-sangka. Kedua kata ini dapat didistribusikan penggunaannya tanpa mengubah maknanya.

Sebagai contoh dapat kita lihat sebagai berikut :

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada Bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan pemarkah aspek dalam sebuah kalimat mempunyai peranan penting untuk memperjelas makna atau pengertian yang diterangkan oleh predikat. Kehadiran pemarkah aspek dalam kalimat akan menimbulkan makna bahwa suatu peristiwa atau kegiatan mulai terjadi, menyatakan peristiwa telah selesai atau mencapai akhirnya, menyatakan makna bahwa suatu peristiwa tengah berlangsung, menyatakan bahwa suatu peristiwa ada kegiatan akan berlangsung, bahwa suatu kegiatan terjadi berulang kali dan menyatakan bahwa suatu peristiwa terjadi dengan tidak disangka-sangka.
2. Dari semua anggota pemarkah aspek yang telah dideskripsikan, maka terlihat bahwa ada beberapa anggota pemarkah aspek yang tidak dapat berdistribusi dengan anggotanya yang lain. Hal ini dapat kita lihat pada anggota pemarkah aspek inkompletif, yaitu kata *sedang*, *sementara*, dan kata *masih*. Kadang-kadang anggota pemarkah aspek ini tidak dapat berdistribusi karena hal itu dapat mempengaruhi kegramatikan sebuah kalimat. Dapat pula kita lihat pada anggota pemarkah aspek frekuentatif, yaitu kata *kadang-kadang*, *selalu*, *kerap kali*, *sekali-*

- (48) *Tiba-tiba* muncullah pengarang muda itu dari toil, dia turun ke bawah, diiringi oleh pemain-pemain disambut oleh pengurus-pengurus yang menunggu kedatangannya itu, dengan tepuk tangan yang riuh (TKVDW:168).
- (49) *Seketika* dia mengenalkan diri kepada bako\*)nya, orang laksana kejatuhan bintang dari langit, tidak menyangka-nyangka akan beroleh anak muda yang begitu gagah dan pantas, yang menurut adat Minangkabau dinamai anak pisang (TKVDW:26).

Kata *tiba-tiba* pada kalimat (48) dan kata *seketika* pada kalimat (49) dapat didistribusikan seperti yang terlihat pada kalimat di bawah ini tanpa mengubah maknanya.

- (48a) { *Tiba-tiba*  
*Seketika* } muncullah pengarang muda itu dari toil, dia turun ke bawah, diiringi oleh pemain-pemain disambut oleh pengurus-pengurus yang menunggu kedatangannya itu, dengan tepuk tangan yang riuh.
- (49a) { *Seketika*  
*Tiba-tiba* } dia mengenalkan diri kepada bako\*)nya, orang laksana kejatuhan bintang dari langit, tidak menyangka-nyangka akan beroleh anak muda yang begitu gagah dan pantas, yang menurut adat Minangkabau dinamai anak pisang.

*kali*, dan *berkali-kali*. Anggota pemarkah aspek frekwentatif tersebut kadang tidak dapat didistribusikan dengan anggotanya yang lain karena anggota pemarkah aspek tersebut mempunyai efek makna yang sedikit berbeda dengan yang lain walaupun semuanya bermakna sesuatu yang terjadi berulang-ulang. Kata *kadang-kadang* dan *sekali-kali* berbeda maknanya dengan kata *selalu* walaupun keduanya menyatakan peristiwa terjadi berulang kali. Kata *kadang-kadang* dan *sekali-kali* menjelaskan bahwa kejadian yang pertama dengan kejadian berikutnya cukup lama dan hanya terjadi dua tiga kali sedangkan kata *selalu* mempunyai frekuensi kejadian yang tidak terhitung.

## B. Saran

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini masih sangat kurang. Uraian mengenai pemarkah aspek masih sangat sederhana, walaupun penulis sudah berusaha semaksimal mungkin. Dalam skripsi ini, penulis baru menganalisis beberapa jenis pemarkah aspek dalam bahasa Indonesia.

Bahasan itu selalu berkembang setiap saat, maka tidak menutup kemungkinan bahasa Indonesia masih memiliki beberapa jenis pemarkah aspek yang belum dapat penulis uraikan. Dengan demikian ada beberapa saran yang dapat penulis berikan:

1. Penulis mengharapkan agar rekan mahasiswa yang bergelut di bidang kebahasaan, agar dapat menemukan pemarkah aspek yang lain dan menganalisisnya lebih mendalam.
2. Dalam menganalisis suatu bahasa, kita kadang-kadang mengabaikan unsur-unsur mana suka atau unsur-unsur tambahan dalam bahasa tersebut. Namun pada dasarnya, unsur-unsur mana suka tersebut sangat berpengaruh dalam sebuah kalimat.
3. Penelitian yang nantinya akan dilakukan oleh beberapa mahasiswa yang berkenaan dengan permasalahan ini, sangat mendukung munculnya temuan-temuan baru yang dapat meningkatkan kualitas dan memperbaharui temuan sebelumnya.

Akhirnya, penulis mengharapkan ide dan sumbangsi pemikiran yang positif dari rekan-rekan atau dari segenap civitas akademika, demi pengembangan dan penyempurnaan skripsi ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S. 1996. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Bantang, Nuraeni. 1987. *Penggunaan Pemarkah Aspek dalam Media Massa*. (Skripsi). Fakultas Sastra. Ujung Pandang: UNHAS.
- Chaer, Abd. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fokker, A.A. 1983. *Pengantar Sintaksis*. Jakarta: Pradarnya Paramita.
- Gudai, Darmansyah. 1989. *Semantik Beberapa Topik Utama*. Jakarta: Depdikbud. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Pendidikan.
- Hamka. 1994. *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasan, M.Z. 1990. *Karakteristik Penelitian Kualitatif dalam Aminuddin (Ed). Pengembangan Penelitian dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: HISKI Komisariat Malang dan YA3.
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia (untuk Sekolah Lanjutan Atas)*. Cet. Ke-8. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kila', Limbong. 1991. *Aspek dalam Bahasa Indonesia*. (Skripsi). Fakultas Sastra. Ujung Pandang: UNHAS.
- Kridalaksana. Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik (Ed) III*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mustakim. 1994. *Memhina Kemampuan Berbahasa (Panduan Ke Arah Kemahiran Berbahasa)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Bahasa Indonesia untuk Karang Mengarang*. Yogyakarta: U.P. Indonesia.
- Ramlan. 1983. *Sintaksis (Ilmu Bahasa Indonesia)*. Yogyakarta: C.V. Karyono.



- Sudarsono, dkk. 1990. *Widyaparwa: Memuat Masalah Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah (Berbagai Pandangan Tentang Fungsi Bahasa. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.*
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik.* Yogyakarta: Gaja Mada University Press.
- Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia.* Jakarta: Sastra Budaya.
- . 1991. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah.* Jakarta: Erlangga.